

## DESKRIPSI TEKNIK PEMBUATAN DAN TEKNIK PERMAINAN GAMBUS UNTANG SELUDANG OLEH BAPAK SYAFARUDIN DI DESA RANTAU LANGSAT, KECAMATAN BATANG GANSAL, KABUPATEN INDRAGIRI HULU, RIAU

Erik Yonatan Situmeang<sup>1</sup>, Fadlin<sup>2</sup>, Vanesia A. Sebayang<sup>3</sup>  
[eriksitumeank@gmail.com](mailto:eriksitumeank@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadlinmuhammad0@gmail.com](mailto:fadlinmuhammad0@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang teknik pembuatan dan permainan alat musik tradisional Gambus Untang Seludang, yang merupakan warisan budaya khas masyarakat Melayu Tua/ Talang Mamak di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu. Kayu yang paling sering digunakan adalah kayu seperti medang senduk, gerunggang, dan surim. Proses pembuatan Gambus Untang Seludang terdiri dari beberapa tahap mulai dari pengambilan kayu, pembentukan kayu, memasang bagian-bagian gambus, memasang senar, hingga finishing. Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang organologi dan akustik Gambus Untang Seludang yang dibuat oleh Bapak Syafarudin. Kriteria pemilihan bahan baku dan proses pembuatan Gambus Untang Seludang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi langsung di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Adapun teori yang digunakan penulis ialah teori Shusumu Khasima yaitu pendekatan secara struktural dan fungsional, lalu teori Curt Such yang berkaitan dengan sistem klasifikasi alat musik dan teori Bruno Nettl dalam menganalisis dan mendeskripsikan apa yang didengar. Hasil yang diperoleh Penulis menunjukkan bahwa Alat musik Gambus untang seludang tergolong ke dalam jenis klasifikasi chordophone. Dalam pembuatan Gambus untang seludang Narasumber menggunakan kayu medang senduk dengan alasan karena kayu tersebut keras dan tidak mudah pecah. Gambus untang seludang dimainkan dengan cara memetik senar dengan menggunakan jari. Alat musik Gambus untang seludang berfungsi sebagai pengiring Tari khas Desa Rantau Langsat Bersamaan dengan Gendang mumungan.

**Kata Kunci:** Gambus Untang Seludang, Teknik Pembuatan, Teknik Permainan.

### ABSTRACT

*This research examines the techniques of making and playing the traditional musical instrument Gambus Untang Seludang, which is a typical cultural heritage of the Old Malay or Talang Mamak community in Rantau Langsat Village, Batang Gansal District. This musical instrument is made of full wood. The most commonly used woods are medang senduk, gerunggang, and surim. The process of making Gambus Untang Seludang consists of several stages starting from taking wood, forming wood, installing gambus parts, installing strings, to finishing. This research was conducted in Rantau Langsat Village, Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency, Riau. The purpose of this research is to obtain information about the organology and acoustics of Gambus Untang Seludang made by Mr. Syafarudin. The criteria for selecting raw materials and the process of making Gambus Untang are the focus of this research. This research uses a qualitative method approach with data collection techniques carried out by observation, interviews, literature study, and direct documentation in Rantau Langsat Village, Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency, Riau. The theories used by the author are Shusumu Khasima's theory, namely structural and functional approaches, then Curt Such's theory relating to the classification system of musical instruments and Bruno Nettl's theory in analyzing and describing what is heard.*

**Keywords:** Gambus Untang Seludang, Making Technique, Playing Technique.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki bermacam-macam suku, budaya, ras, dan adat-istiadat yang beraneka ragam serta memiliki keanekaragaman dan karakteristik yang memiliki keunikan masing-masing tiap daerah baik dalam hal bahasa, perilaku dan juga dalam bidang kesenian tradisinal serta masih sangat banyak lagi keanekaragaman yang terdapat pada setiap suku-suku yang ada di Indonesia.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki keanekaragaman yaitu adalah suku Melayu. Suku Melayu banyak terdapat di setiap wilayah Indonesia, terkhususnya pada wilayah Pulau Sumatera. Suku Melayu mendiami suatu tempat dan dapat dilihat di beberapa bagian wilayah Sumatera seperti Medan, Serdang Bedagai, Langkat, Asahan, Labuhan Batu, Pekanbaru, Aceh, dan banyak lagi. Namun dalam penelitian ini, penulis akan berfokus kepada satu wilayah yaitu di Desa Rantau Langsat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Di wilayah tersebut terdapat Suku Melayu Tua, mereka juga sering disebut sebagai Suku Talang Mamak. Suku Melayu memiliki keunikan dari setiap kesenian mereka masing-masing yang mana kesenian gambus pada Suku Melayu Tua Talang Mamak menjadi salah satu keunikan dari suku tersebut. Kesenian gambus ini terdiri dari dua instrumen yaitu Gambus Untang Seludang dan Gendang Mumungan, kedua alat musik tersebut ini biasanya digunakan masyarakat Melayu Tua/ Talang Mamak pada acara adat-istiadat mereka.

Gambus Untang Seludang merupakan salah satu alat musik tradisional Melayu Tua / Talang Mamak. Talang Mamak adalah suku asli Indragiri yang dikenal sebagai Melayu Tua/ Proto Melayu. Suku Talang Mamak juga disebut sebagai "Suku Tuha", yang merujuk pada suku pertama yang datang ke Indragiri Hulu dan menetap di Sungai Tunu (Durian Cacar, tempat pati). "Kandal tanah Makkah, merapung di Sungai Limau, menjeram di Sungai Tunu" adalah ilustrasi dari hal ini. Itulah orang pertama yang dikenal sebagai Patih di Indragiri (Gilung, 2014:1).

Versi lain mengklaim bahwa Talang Mamak berasal dari Pagaruyung, konflik adat dan agama yang terjadi di Pagaruyung sering disebut sebagai perang "padri". Mereka pindah ke Indragiri Hulu, Riau, karena terdesak. Suku Talang Mamak terletak di empat kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau, Batang Gansal, Cenaku, Kelayang, dan Rengat Barat. Selain itu, ada satu kelompok yang terletak di Dusun Semarantihan di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumai, Kabupaten Tebo Jambi. Pada tahun 2000, populasi Talang Mamak diperkirakan memiliki variasi +/- 1341 kepala keluarga atau +/- 6418 jiwa (Gilung, 2014:1).

Penulis di sini ingin membahas kesenian gambus yang terdapat pada Suku Melayu Tua / Talang Mamak yang terdapat di Desa Rantau. Alat musik tersebut bernama Gambus Untang Seludang. Gambus Untang Seludang merupakan salah satu jenis alat musik kordofon yang berasal dari Riau dan terbuat dari kayu yang memiliki ketahanan yang keras sehingga dalam pembuatannya sedikit kesusahan dikarenakan kayu yang digunakan harus keras namun bisa menghasilkan bunyi yang nyaring.

Pada penelitian ini penulis akan bekerja sama dengan informan utama yaitu Bapak Syafarudin. Beliau memperoleh ilmu dalam membuat serta memainkan Gambus Untang Seludang didapat dari ayahnya yang dahulunya merupakan seniman gambus talang mamak. Gambus Untang Seludang yang dibuat oleh beliau terbuat dari kayu medang senduk, gerunggung dan surim. Tidak seperti gambus melayu pada umumnya yang menggunakan kulit kambing pada perut gambus, pada Gambus Untang Seludang yang dibuat oleh Bapak Syafarudin hampir sepenuhnya terbuat dari kayu. Menurut Reza Fahlevy dahulunya perut gambus pada suku Melayu Tua / Talang Mamak menggunakan beberapa kulit hewan seperti kulit napsu (sejenis kancil), kulit biawak, dan kulit letung

(sejenis monyet), khususnya penggunaan kulit letung (sejenis monyet) ini dahulunya dipercaya memiliki unsur mistis yaitu dapat memanggil kawan yang jauh. Dalam hal ini, jika gambus dimainkan maka orang yang posisinya sangat jauhpun dapat mendengar petikan gambus tersebut apabila dimainkan. Namun hal ini sudah tidak digunakan lagi dikarenakan masyarakat Talang Mamak sudah memiliki kepercayaannya yang saat ini masyarakat Talang Mamak beragam Islam sehingga pada pembuatan gambus yang digunakan menjadi sepenuhnya menggunakan kayu.

Terdapat dua jenis Gambus Untang Seludang berdasarkan jumlah dawai yang digunakan yaitu tujuh dawai dan sembilan dawai. Dalam pembuatan gambus yang menjadi fokus tulisan dalam penelitian ini adalah Gambus Untang Seludang dengan jumlah sembilan senar. Menurut Reza Fahlevy bahwa, Gambus Untang Seludang juga memiliki keunikan tersendiri yaitu pada bagian kepala gambus dibentuk “berkaluk paku” dimana kata tersebut memiliki arti akan berkembang. Pada uraian-uraian di atas penulis tertarik untuk membahas proses dan teknik pembuatan serta teknik permainan alat musik Gambus Untang Seludang yang akan ditulis ke dalam karya ilmiah dengan judul “Deskripsi Teknik Pembuatan dan Teknik Permainan Gambus Untang Seludang oleh Bapak Syafarudin di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam memperoleh dan mengumpulkan beberapa data pada lapangan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan teori postpositivis yang digunakan untuk mengkaji keadaan tempat kerja yang mudah dipahami yang hakikatnya adalah eksperimen. Sebagai hasil dari analisis, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti trigulasi (gabungan), analisis induktif / kualitatif, dan hasil analisis kualitatif yang lebih akurat dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Curt Sachs dalam (Nettl, 2019: 61) membagi penelitian etnomusikologi menjadi dua macam, yakni kerja lapangan (field work) dan kerja laboratorium (desk work). Kerja lapangan (field work) merupakan usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan memperoleh pengalaman secara langsung dengan objek yang diteliti. Teknik yang digunakan ketika melakukan kerja lapangan berupa; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah kerja lapangan dilakukan, proses selanjutnya ialah kerja laboratorium untuk mengelolah data dengan cara menganalisis semua data yang telah diperoleh melalui kerja lapangan. Namun demikian, sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi pustaka dengan cara mencari karya literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hal itu dilakukan agar penulis memiliki pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas sebelum berhadapan langsung dengan objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Rantau Langsat terletak di Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian 16-79 meter di atas permukaan laut, dengan Desa Rantau Langsat menjadi salah satu yang terendah, hanya 16 meter di atas permukaan laut. Desa ini dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun empat. Penduduknya berjumlah sekitar 2.543 jiwa, mayoritas beragama Islam. Masyarakat di desa ini terbagi antara suku Talang Mamak dan Melayu Tradisional, dengan perbedaan agama dan adat istiadat yang mencolok, di mana suku Talang Mamak menganut kepercayaan animisme sementara suku Melayu telah memeluk Islam.

Desa Rantau Langsung memiliki 8 dusun yang tersebar sepanjang Sungai Gansal, termasuk dusun Datai, Suit, dan Siamang. Masyarakat desa ini tinggal di 15 pemukiman, dengan sebagian besar lahan dikelola oleh Taman Nasional Bukit Tigapuluh, kaya akan tumbuhan komersial dan langka. Keberagaman sosial budaya, ekonomi, dan agama di desa ini menciptakan komunitas yang saling menghormati dan bekerja sama. Wilayah desa ini juga memiliki batas-batas yang jelas dengan desa tetangga dan provinsi, serta luas lahan yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti perkebunan dan pemukiman.

Sejarah Desa Rantau Langsung berakar pada Kerajaan Keritang, di mana awal berdirinya desa ini dimulai pada tahun 1830. Sejak saat itu, desa ini dipimpin oleh berbagai tokoh adat hingga pemerintahan modern. Sistem kekerabatan masyarakat di desa ini mengikuti garis keturunan patrilineal, di mana nama belakang seseorang mengikuti nama ayahnya. Hubungan sosial dan kekerabatan sangat dijaga, termasuk hubungan antar keluarga dan komunitas.

Masyarakat Rantau Langsung terkenal dengan kekayaan budaya dan keseniannya, khususnya dalam bidang musik tradisional. Salah satu sosok yang berperan besar dalam melestarikan budaya ini adalah Bapak Syafarudin, seorang pengerajin alat musik tradisional, terutama Gambus Untang Seludang. Beliau mempelajari pembuatan dan permainan Gambus sejak usia 14 tahun, terinspirasi oleh nenek dan ibunya yang juga memainkan alat musik ini. Bapak Syafarudin merupakan satu-satunya orang yang masih aktif dalam melestarikan kesenian ini di desa.

Gambus Untang Seludang adalah alat musik tradisional yang memiliki sejarah panjang dalam budaya Melayu Tua Talang Mamak, khususnya di Desa Rantau Langsung. Alat musik ini dibuat dari kayu medang senduk, dengan komponen lainnya terbuat dari kelapa dan kayu Semina. Nama "Untang Seludang" berasal dari tradisi menempatkan gambus di tengah rumah agar dapat diakses oleh semua anggota keluarga yang ingin memainkannya. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik, mirip dengan gitar, dan memiliki suara yang khas.

Pembuatan Gambus Untang Seludang memerlukan keahlian dan ketelatenan, dimulai dari pemilihan kayu yang tepat hingga proses pembentukan bagian-bagian seperti kepala, leher, perut, dan ekor gambus. Bahan baku yang digunakan dipilih berdasarkan kualitas kayunya yang tahan lama dan keras. Selama proses pembuatan, Bapak Syafarudin menggunakan berbagai alat tradisional, seperti kampak, parang, pisau, dan bor tangan. Selain itu, proses penghalusan juga dilakukan dengan menggunakan parutan kaleng dan amplas untuk menghasilkan permukaan gambus yang halus.

Sebagai bagian dari proses pembuatan, perawatan gambus juga menjadi hal yang penting. Gambus yang telah selesai dibuat harus dijaga dengan baik, salah satunya dengan menggantungnya agar tidak mudah disentuh oleh anak-anak. Selain itu, untuk menghindari kerusakan oleh rayap, kayu yang digunakan diambil pada waktu tertentu yang diyakini lebih kuat. Dalam menjaga kualitas suara, bawang putih sering dimasukkan ke dalam perut gambus untuk meningkatkan kejernihan dan ketajaman suaranya.

Masyarakat di Desa Rantau Langsung sangat menghargai seni musik tradisional, dan Gambus Untang Seludang menjadi simbol dari identitas budaya mereka. Sebagai alat musik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, Gambus Untang Seludang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai bagian dari upacara adat dan tradisi masyarakat Talang Mamak. Musik ini digunakan untuk menyambut tamu dan dalam acara adat, serta sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari Tuhan dan roh nenek moyang.

Bapak Syafarudin juga memegang peran penting dalam pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda di desa untuk memainkan Gambus Untang Seludang. Beliau

mengajarkan teknik bermain alat musik ini dengan cara yang sederhana, namun penuh makna. Pemain harus menguasai cara menekan senar dengan tangan kiri dan memetik dengan tangan kanan, mengikuti pola melodi yang dimainkan.

Meskipun dihadapkan dengan tantangan zaman modern, Bapak Syafarudin tetap berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini. Beliau berharap Gambus Untang Seludang dapat terus berkembang dan dikenal lebih luas, sehingga generasi mendatang tetap bisa mengenal dan menghargai warisan budaya ini. Selain itu, beliau juga berharap bahwa tradisi ini tidak akan hilang, meskipun dunia terus berubah.

Gambus Untang Seludang, dengan suara khasnya, menjadi simbol dari keteguhan dan keindahan budaya Talang Mamak. Dengan proses pembuatan yang melibatkan keterampilan tinggi dan pemahaman mendalam tentang alam sekitar, alat musik ini tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Rantau Langsat. Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada komitmen individu seperti Bapak Syafarudin yang berusaha menjaga dan mengajarkan seni ini kepada generasi penerus.

Secara keseluruhan, Desa Rantau Langsat adalah contoh dari keberagaman budaya yang masih lestari di Indonesia, di mana seni dan tradisi tidak hanya dihargai, tetapi juga dipertahankan melalui usaha dan dedikasi individu-individu seperti Bapak Syafarudin. Keberadaan Gambus Untang Seludang sebagai warisan budaya tak ternilai menjadi kebanggaan bagi desa ini dan menjadi bagian dari identitas suku Talang Mamak di Rantau Langsat.

Dengan latar belakang sejarah, budaya, dan kesenian yang kaya, Desa Rantau Langsat terus berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional melalui berbagai aspek kehidupan, terutama seni musik yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Keberhasilan dalam melestarikan Gambus Untang Seludang merupakan cermin dari semangat kebersamaan dan rasa cinta terhadap budaya yang ada di desa ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa alat musik Gambus Untang Seludang yang dibuat di Bapak Syafaruddin terbuat dari batang pohon medang senduk. Penggunaan kayu ini sudah digunakan oleh Orang tua zaman dahulu khususnya di Desa Rantau Langsat. Dengan menggunakan batang pohon Medang Senduk (*Endospermum*), karena kualitas ketahanan kayu pada Gambus Untang Seludang ini sudah digunakan berpuluh-puluh tahun lamanya, serta dalam suara yang dihasilkan juga tetap bagus walaupun sudah berumur Panjang.

Dalam proses pembuatan Gambus Untang Seludang yang dibuat Bapak Syafaruddin masih dilakukan secara manual. Hal ini dapat dilihat dari peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan Gambus Untang. Sebagian besar menggunakan peralatan yang sederhana. Adapun peralatan seperti singso, kampak parutan kaleng, parang, pisau, bor tangan, gergaji besi, kertas pasir, pensil, bambu, arang, lem kayu, karet ban, pahat, kertas rokok, botol minyak rambut, kayu broti, batu asah, dan kayu pemukul. Dalam pembuatan Gambus Untang Seludang membutuhkan waktu sekitar 5 hari.

Teknik dalam memainkan Gambus Untang Seludang ini mirip dengan cara memainkan gitar. Pergelangan tangan kanan ditempelkan pada perut gambus dekat dengan bagian ekor gambus, lalu gambus disandarkan kebagian perut dan paha bagian atas sehingga gambus dapat terhempit dan tidak goyang. Kemudian pada tangan kiri tentunya hal yang dilakukan adalah jari-jari pada tangan kiri memenggang leher gambus sehingga tangan terlihat mencerkam leher dan diikuti dengan jari-jari yang menekan dawai pada gambus. Lalu hal terakhir adalah posisi duduk dalam memainkan gambus adalah dengan

duduk bersila. Kedua kaki kanan dan kiri dilipat dan gambus disandarkan ke bagian paha kaki kanan.

### **Saran**

Penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari kata sempurna, terutama dalam teknik penulisan dan cara penyampaian informasi pada tulisan ini. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan untuk menyempurnakan penulisan ini. Dalam penelitian ini tentunya akan memberikan wawasan baru bagi masyarakat yang mau mengenal di dalam dunia Pendidikan, kesenian, dan kebudayaan walaupun tulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap kiranya tulisan ini dapat memberikan dampak dan manfaat terhadap masyarakat dan menumbuhkan rasa cinta akan budaya. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Penulis berharap agar kiranya dengan adanya penulisan ini, memberikan motivasi kepada masyarakat desa rantau langsung khususnya generasi muda untuk melestarikan kesenian yang dimiliki dan diwariskan oleh leluhur. Banyak generasi muda sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari.
2. Penulis juga berharap kepada pemerintahan dan lembaga lembaga yang berkaitan dengan kebudayaan untuk membantu para seniman musik tradisional dalam melestarikan dan memperkenalkan alat musik Melayu yang ada didesa rantau langsung agar dapat lebih di kenal oleh banyak masyarakat agar segala bentuk kebudayaan yang ada di desa tersebut tidak menghilang begitu saja.
3. Penulis sangat berharap agar adanya pelatihan untuk generasi muda dalam pembuatan dan permainan Gambus Untang Seludang agar alat musik ini dapat tetap terlestarikan dan tidak punah.
4. Perlu diadakannya pementasan, pertunjukan, dan pameran khususnya terhadap alat musik tradisional Melayu tua \talang mamak secara rutin, agar alat musik tradisional dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat sekitar, masyarakat diseluruh Indonesia maupun mancanegara.
5. Perlunya kesadaran Masyarakat khususnya generasi muda yang ada di desa rantau langsung dalam melestarikan segala bentuk budaya apapun, baik musik, tari, agar tidak punah dan lestari lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Attan, M. N. Gambus. (2013). Sejarah, Instrumentasi dan Peranannya dalam Industri Muzik Malaysia.
- Dewi, N. L. D. S., & Utami, G. W. N. (2019, November). Penerapan Media Gambar Dalam Analisis Fitur Semantis Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Tema Description. In Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA) (Vol. 2).
- Gilung, T. M. Hidup Terjepit di atas Tanah dan Hutannya Sendiri-Potret Konflik Kehutanan antara Masyarakat Adat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau dengan Industri Kehutanan. Disampaikan sebagai bahan pelengkap kesaksian dalam sidang pengujian UU, 41.
- Herdanto, Sri (2011). Organologi dan Akutstika I & II. Bandung. Lubuk Agung.
- Hornbostel, Erich M. Von and Curt Sach. (1961). "Classification of Musical Instruments." Translated from the original German by Antonie Banes and Klaus P. Wachsmann.
- Khadhrami, U., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (2021). Studi Organologi Alat Musik Gambus Pada M Asyarakat Melayu Di Desa Belitang 1 Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 10(8)
- Meriam, Alan P. (1964). Antropology Of Music. Chicago: Northwestern University Press
- Nettl, Bruno. (2019). Teori dan Metode Etnomusikologi. (Nathalian H.P.D. Putra, Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ni Luh Desy Suari Dewi & Gek Wulan Novi Utami. (2019, Agustus). Penerapan Media Gambar

- dalam Analisis Fitur Semantis Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris pada Tema Description
- Purba, William Naolo. (2024). Deskripsi Proses Pembuatan Dan teknik Permainan Gambus Seludang Melayu Oleh Pengerajin Dan Pemusik Pada Sanggar Bedalu, Di Kelurahan Sungai Apit, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Skripsi (Universitas Sumatera Utara)
- Sianturi, R. (2014). Deskripsi Teknik Permainan Gambus Melayu Oleh Nasri Effas (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susumu, Khasima. (1968). Asia Performing Traditional Art
- Susumu, Khasima. (1968). Asia Performing Traditional Art.
- Takari, Muhammad., Fadlin. (2014). Ronggeng Dan Sermpang Belas : Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni : USU Press.